

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Permasalahan Pengelolaan limbah rumah tangga di Desa Cibiru Hilir Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung masih menjadi tantangan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Salah satu limbah yang sering terabaikan adalah minyak jelantah, yang biasanya langsung dibuang begitu saja ke saluran air atau tanah setelah digunakan. Kebiasaan ini perlahan menimbulkan dampak, mulai dari penyumbatan saluran air hingga pencemaran lingkungan sekitar. Padahal, jika dikelola dengan baik, minyak jelantah sebenarnya memiliki nilai guna dan bisa menjadi sumber ekonomi baru bagi masyarakat. Di tengah kondisi tersebut, Karang Taruna sebagai organisasi kepemudaan yang memiliki potensi besar untuk ikut berperan aktif dalam menciptakan perubahan. Hanya saja, potensi itu belum sepenuhnya dioptimalkan karena masih minimnya kesadaran dan pemahaman terkait pengelolaan limbah, khususnya dalam konteks gerakan *zero waste*. (Rudiansyah, 2025)

Karang Taruna Desa Cibiru Hilir sebenarnya memiliki sumber daya manusia yang cukup potensial untuk menjadi motor penggerak dalam berbagai kegiatan sosial dan lingkungan. Sebagai organisasi yang beranggotakan para pemuda, Karang Taruna memiliki energi, kreativitas, serta kedekatan dengan masyarakat yang bisa dimanfaatkan untuk mendorong perubahan perilaku, termasuk dalam pengelolaan minyak jelantah. Namun, semangat tersebut sering

kali belum diimbangi dengan pemahaman dan arahan yang jelas mengenai bagaimana mengelola potensi yang dimiliki. Banyak anggota yang masih melihat kegiatan Karang Taruna sebatas rutinitas sosial, belum sampai pada upaya pemberdayaan yang berdampak luas. Padahal, dengan bimbingan dan Metode yang tepat, para pemuda ini bisa menjadi agen penting dalam menggerakkan masyarakat menuju gaya hidup yang lebih berkelanjutan dan sejalan dengan semangat *zero waste*.

Fenomena yang terjadi di wilayah RT 03 Desa Cibiru Hilir menunjukkan bahwa pengelolaan limbah rumah tangga, khususnya minyak jelantah, masih belum berjalan sesuai dengan prinsip *zero waste*. Pada dasarnya, konsep *zero waste* menekankan pengurangan limbah sejak dari sumbernya melalui prinsip *reduce*, serta mendorong pemanfaatan kembali dan pengolahan limbah melalui prinsip *reuse* dan *recycle*. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan hal yang berbeda. Karena letak permukiman yang berdekatan dengan aliran sungai, masyarakat terbiasa membuang minyak jelantah langsung ke sungai setelah digunakan. Kebiasaan ini dianggap sebagai cara yang paling praktis, meskipun bertentangan dengan upaya pengurangan limbah sejak dari rumah tangga.

Kondisi tersebut menimbulkan berbagai dampak lingkungan dan sosial. Pembuangan minyak jelantah ke sungai dapat mencemari air dan mengganggu ekosistem perairan, karena minyak sulit terurai secara alami. Selain itu, lapisan minyak yang mengendap berpotensi menyumbat aliran sungai, menimbulkan bau tidak sedap, serta menurunkan kualitas lingkungan sekitar. Dalam jangka panjang, pencemaran ini tidak hanya merusak lingkungan, tetapi juga berdampak pada

kenyamanan dan kesehatan masyarakat. Permasalahan yang terus berulang ini menunjukkan bahwa pengelolaan limbah rumah tangga masih belum menjadi perhatian bersama.

Di sisi lain, penerapan prinsip *Reduce*, *reuse* dan *recycle* di masyarakat RW 03 Desa Cibiru Hilir juga masih sangat terbatas. Minyak jelantah masih dipandang sebagai sisa dapur yang tidak memiliki manfaat, sehingga langsung dibuang tanpa dipikirkan pengelolaan lanjutannya. Padahal, minyak jelantah memiliki potensi untuk dimanfaatkan kembali atau diolah menjadi produk yang bernilai guna, bahkan bernilai ekonomi. Kurangnya pemahaman dan minimnya informasi menjadi salah satu penyebab potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat.

Oleh karena itu, peran Karang Taruna Desa Cibiru Hilir menjadi sangat penting dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut. Karang Taruna telah melakukan langkah awal dengan mengumpulkan minyak jelantah dari rumah tangga masyarakat sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk mencegah pembuangan minyak jelantah ke sungai, tetapi juga menjadi sarana edukasi bagi masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan limbah rumah tangga. Melalui kegiatan pengumpulan minyak jelantah, masyarakat mulai diajak untuk menerapkan prinsip *reduce*, *reuse*, dan *recycle* dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya peran aktif Karang Taruna, pengelolaan minyak jelantah diharapkan dapat mengurangi pencemaran lingkungan sekaligus membuka peluang pemanfaatan limbah yang lebih bernilai sebagai bagian dari gerakan *zero waste* berbasis pemberdayaan masyarakat di Desa Cibiru Hilir.

Adapun program yang dijalankan oleh Karang Taruna Desa Cibiru Hilir dalam mendukung pengelolaan minyak jelantah meliputi beberapa kegiatan, seperti sosialisasi kepada warga mengenai dampak pembuangan minyak jelantah sembarangan, penyediaan wadah penampungan minyak jelantah di titik tertentu, serta kegiatan pengumpulan minyak jelantah dari rumah tangga masyarakat. Selain itu, Karang Taruna juga berperan dalam mendata jumlah minyak jelantah yang terkumpul dan bekerja sama dengan pihak pengepul atau mitra pengolahan untuk memastikan minyak tersebut tidak dibuang kembali ke lingkungan.

Program tersebut tidak hanya berfokus pada teknis pengumpulan, tetapi juga pada upaya membangun kesadaran lingkungan masyarakat. Melalui pendekatan anggota Karang Taruna mengajak warga untuk mengumpulkan minyak jelantah rumah dan memahami bahwa minyak jelantah memiliki nilai guna. Dengan demikian, program ini tidak sekadar menjadi kegiatan rutin, tetapi diarahkan sebagai proses pemberdayaan berbasis partisipasi.

Konsep yang diterapkan dalam penelitian ini merujuk pada prinsip *reduce*, *reuse*, dan *recycle* (3R). Prinsip *reduce* diwujudkan dengan mengurangi pembuangan minyak jelantah langsung ke saluran air atau sungai. Prinsip *reuse* dan *recycle* diterapkan melalui pengumpulan serta penyaluran minyak jelantah untuk diolah kembali menjadi produk yang memiliki nilai manfaat dan nilai ekonomi.

Dalam praktiknya, di Desa Cibiru Hilir tidak hanya dimaknai sebagai pengelolaan minyak jelantah, tetapi juga sebagai gerakan perubahan perilaku masyarakat. Konsep ini menekankan pentingnya kesadaran dari tingkat rumah tangga sebagai sumber utama limbah. Oleh karena itu, program pengumpulan

minyak jelantah menjadi langkah awal untuk membangun budaya baru dalam pengelolaan sampah yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Metode *Asset-Based Community Development* (ABCD) menurut Dureau (2013) dalam buku Metodologi pengabdian masyarakat mengatakan bahwa Metode berbasis asset dimulai dengan menemukan cerita-cerita sukses dari masa lalu dan memetakan asset tersebut dalam masyarakat. Cerita-cerita sukses tersebut dianalisa untuk menemukan strategi strategi yang telah memberikan kehidupan ke masyarakat. Aset dipetakan agar lebih bermanfaat lalu dimobilisasi. Hal ini juga diperkuat Oleh Afandi (2022) (ABCD) menekankan pentingnya membangun kepercayaan diri komunitas melalui pengenalan terhadap keberhasilan masa lalu dan potensi yang mereka miliki, sehingga masyarakat menjadi pelaku utama pembangunan, bukan sekadar penerima bantuan. Dalam konteks pengelolaan minyak jelantah, prinsip ini dapat diterapkan dengan cara memetakan potensi individu dan kelompok di Karang Taruna, mengorganisir kegiatan bersama, serta mengembangkan ide-ide inovatif yang bernilai ekonomi sekaligus ramah lingkungan. Dengan demikian, pemberdayaan berbasis aset ini tidak hanya menguatkan kapasitas pemuda, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap gerakan di tingkat desa.

Di tingkat daerah, persoalan pengelolaan limbah rumah tangga dan minyak jelantah juga menjadi perhatian penting, terutama di wilayah Jawa Barat yang memiliki aktivitas ekonomi dan kepadatan penduduk cukup tinggi. Upaya untuk menerapkan prinsip *zero waste management* mulai dilakukan oleh berbagai komunitas dan kelompok masyarakat sebagai langkah nyata dalam menjaga

keberlanjutan lingkungan. Metode ini mendorong masyarakat untuk lebih bijak dalam mengelola limbah, misalnya dengan mengolah minyak jelantah menjadi sabun atau mengubah sampah organik menjadi pupuk cair yang bernilai guna. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Sari, Joko, dkk, (2019) penerapan prinsip *reduce*, *reuse*, dan *recycle* terbukti mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam mengelola limbah rumah tangga secara mandiri dan produktif. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa konsep tidak hanya relevan di daerah wisata seperti Karanganyar, tetapi juga dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat pedesaan di Jawa Barat, termasuk Desa Cibiru Hilir, untuk mengembangkan gerakan lingkungan yang berkelanjutan dan berbasis pemberdayaan masyarakat.

Secara nasional, kesadaran masyarakat Indonesia terhadap pengelolaan limbah rumah tangga, khususnya minyak jelantah, mulai menunjukkan arah yang positif. Berbagai inisiatif pengolahan limbah berbasis masyarakat mulai bermunculan sebagai bagian dari upaya menuju gaya hidup berkelanjutan. Masyarakat kini tidak hanya melihat minyak jelantah sebagai sisa dapur, tetapi juga sebagai bahan yang dapat diolah menjadi produk ramah lingkungan seperti sabun cair, lilin aromaterapi, maupun bahan bakar alternatif. Berdasarkan Hasil penelitian yang dilakukan oleh Indriastiningsih Yunita dkk, (2024) peningkatan literasi dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengelolaan limbah jelantah. Edukasi dan pelatihan yang berkelanjutan terbukti mampu menumbuhkan kesadaran ekologis dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga. Masyarakat memiliki peran penting dalam pengelolaan sampah rumah tangga, termasuk minyak

jelantah. Hal ini sejalan dengan penelitian Indriastiningsih, Erna, & Widiyono, (2024) yang menekankan pentingnya multiperan masyarakat dalam pengambilan keputusan, koordinasi, dan pengawasan terhadap kegiatan pengelolaan sampah.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dipahami bahwa persoalan pengelolaan minyak jelantah bukan hanya berkaitan dengan aspek lingkungan, tetapi juga menyangkut kesadaran sosial dan potensi ekonomi masyarakat. Relista Hasarudin dkk, April (2025) Menjelaskan bahwa Karang Taruna memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran lingkungan melalui program-program pengurangan sampah dan pemanfaatan kembali sampah. Melalui Metode *Asset-Based Community Development* (ABCD), penelitian ini berupaya mengoptimalkan aset dan potensi lokal yang dimiliki Karang Taruna agar mampu menjadi penggerak dalam pengelolaan minyak jelantah secara kreatif dan berkelanjutan. Penelitian ini menjadi penting karena tidak hanya memberikan alternatif solusi terhadap persoalan limbah rumah tangga, tetapi juga memperkuat kapasitas pemuda dalam membangun kesadaran lingkungan dan kemandirian ekonomi di tingkat desa. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan model pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan dan penguatan peran generasi muda dalam pembangunan lokal.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini difokuskan pada pengelolaan minyak jelantah mendorong *zero waste* yang dilakukan oleh Karang Taruna di Desa Cibiru Hilir untuk memperjelas fokus penelitian ini maka disusun beberapa pertanyaan penelitian ini:

1. Bagaimana tahapan penyadaran karang taruna mengenai konsep *zero waste* dalam pengelolaan minyak jelantah?
2. Bagaimana pengembangan kapasitas pengetahuan karang taruna dalam pengelolaan minyak jelantah?
3. Bagaimana tahapan pendayaan karang taruna dalam pengelolaan minyak jelantah mendorong *zero waste*?
4. Bagaimana tingkat kemandirian karang taruna dalam menjalankan pengelolaan minyak jelantah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan minyak jelantah di Desa Cibiru Hilir:

1. Mengetahui tahapan penyadaran karang taruna mengenai konsep dalam pengelolaan minyak jelantah
2. Mengetahui pengembangan kapasitas karang taruna dalam pengelolaan minyak jelantah
3. Mengetahui tahapan pendayaan karang taruna dalam pengelolaan minyak jelantah

4. Mengetahui tingkat kemandirian karang taruna dalam menjalankan pengelolaan minyak jelantah

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berkontribusi terhadap beberapa mata kuliah dalam program studi Pengembangan Masyarakat Islam, yaitu ,ilmu kesehatan masyarakat, komunikasi pembangunan, teknologi tepat guna dan sanitasi lingkungan ,menejemen penyelesaian konflik,pembangunan ekonomi umat ,kewirausahaan, teori perubahan sosial, fiqh lingkungan pemikiran modern dalam islam, melalui penerapan dalam pengelolaan minyak jelantah sebagai upaya pemberdayaan masyarakat yang berkaitan pada aspek lingkungan dan ekonomi

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan lingkungan. Kajian ini juga memperluas penerapan Metode *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam konteks organisasi kepemudaan, dengan menekankan pentingnya pengelolaan aset sosial dan potensi lokal. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji strategi pemberdayaan pemuda dalam mendukung gerakan di tingkat desa.

2.Manfaat Praktis

a. Bagi Karang Taruna:

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengembangkan program pemberdayaan yang lebih terarah dan berkelanjutan. Melalui hasil penelitian, Karang Taruna

diharapkan mampu mengenali serta memaksimalkan aset yang dimilikinya untuk berperan aktif dalam pengelolaan minyak jelantah dan penguatan gerakan di desa.

b. Bagi Masyarakat:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan limbah rumah tangga, khususnya minyak jelantah, serta mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan lingkungan yang dipelopori oleh Karang Taruna. Dengan demikian, masyarakat dapat merasakan manfaat langsung berupa lingkungan yang lebih bersih dan peluang ekonomi baru dari hasil pengelolaan limbah.

c. Bagi Pemerintah Desa:

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang kebijakan dan program lingkungan masyarakat. Temuan penelitian diharapkan membantu pemerintah desa dalam memperkuat kolaborasi dengan Karang Taruna serta memfasilitasi kegiatan pemberdayaan yang mendukung pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

a. Pemberdayaan

“Pemberdayaan masyarakat (menurut para ahli seperti jim lfe atau robert chambers) adalah sebuah proses dimana orang-orang di dorong untuk bekerja sama, mengidentifikasi masalah dan potensinya sendiri, serta mengambil kembali atas

keputusan dan sumber daya yang memengaruhi kehidupan mereka” (Pujiarto, Rusdijati, & permadi, 2025).

Robert Chambers merupakan salah satu tokoh yang banyak membahas tentang konsep pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan. Chambers (1983) “Pemberdayaan bukan hanya tentang memberikan bantuan, tetapi bagaimana masyarakat diberi ruang untuk mengenali potensi, menentukan kebutuhan, serta mengambil keputusan secara mandiri. Pemberdayaan dipahami sebagai proses ketika masyarakat memperoleh kesempatan dan kemampuan untuk mengendalikan hidup mereka sendiri melalui peningkatan kapasitas, akses informasi, dan partisipasi aktif dalam setiap tahapan pembangunan”.

Chambers menekankan bahwa masyarakat sebenarnya memiliki pengetahuan dan pengalaman lokal yang sangat penting, namun sering terabaikan karena Metode pembangunan yang bersifat top-down. Karena itu, inti pemberdayaan menurut Chambers adalah *giving voice* memberikan ruang bagi masyarakat untuk berbicara, menyampaikan aspirasi, dan berperan sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar objek program. Dalam konteks ini, pemberdayaan berlangsung melalui dua arah: peningkatan kapasitas masyarakat dan pengurangan hambatan struktural yang sebelumnya membatasi mereka (Chambers, 1983).

Chambers menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak bisa dipisahkan dari partisipasi. Partisipasi bukan hanya diartikan sebagai kehadiran dalam kegiatan, tetapi keterlibatan nyata dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Ketika masyarakat terlibat dalam seluruh tahapan tersebut, mereka tidak hanya tahu program yang dijalankan, tetapi

juga memahami alasan, tujuan, dan cara mengelola program tersebut. Hal ini sesuai dengan prinsip pembangunan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai motor penggerak utama (Chambers, 1983).

Pemberdayaan merupakan upaya untuk memberikan kekuatan dan kemampuan kepada masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas hidupnya secara mandiri. Pemberdayaan tidak hanya dipahami sebagai proses memberikan bantuan, tetapi juga sebagai usaha meningkatkan kapasitas individu maupun kelompok agar mampu mengakses sumber daya, memenuhi kebutuhan hidup, serta mengembangkan potensi yang dimiliki. Dengan demikian, pemberdayaan bertujuan menciptakan masyarakat yang lebih berdaya, mandiri, dan mampu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi. (Yuniarsih & Risdayah, 2021)

Jika dikaitkan dengan penelitian mengenai peran Karang Taruna dalam mendorong *Zero waste* melalui pengelolaan minyak jelantah, konsep pemberdayaan Chambers sangat relevan. Proses penguatan kapasitas Karang Taruna, melalui pelatihan pengelolaan minyak jelantah, peningkatan literasi lingkungan, dan pelibatan aktif dalam sosialisasi kepada warga, merupakan bentuk nyata dari pemberdayaan. Karang Taruna tidak hanya menjalankan kegiatan, tetapi menjadi aktor utama yang merancang, menggerakkan, dan mengevaluasi program. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak hanya terjadi secara individual, tetapi juga di tingkat kelompok.

Teori pemberdayaan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep pemberdayaan yang di kemukakan oleh Chambers. Adapun tahapan pemberdayaan yang digunakan mengacu pada penjelasan yang di sampaikan oleh Bambang

Pujiarto (2025) yang mengembangkan atau menguraikan konsep pemberdayaan Chambers ke dalam beberapa tahapan:

1) Penyadaran (*Awareness*)

Tahap ini bikin masyarakat sadar dulu tentang kondisi mereka. Orang-orang diajak berfikir sebenarnya masalah kita apa sih? dan kita punya potensi apa? Intinya, warga mulai ngerti situasi mereka sendiri, bukan cuma terima keadaan.

2) Pengembangan kapasitas (*Capacity Building*)

Setelah sadar, masyarakat mulai dibekali kemampuan. Misalnya lewat pelatihan, pendampingan, atau belajar bareng supaya mereka punya skill dan pengetahuan buat berubah. Di sini warga mulai jadi lebih yakin bahwa mereka mampu berbuat sesuatu.

3). Pendayaan / Pemberian daya (*Empowerment*)

Di tahap ini masyarakat mulai benar-benar dikasih ruang buat bertindak. Mereka dilibatkan dalam pengambilan keputusan, perencanaan kegiatan, sampai pelaksanaan program. Perannya bukan lagi objek, tapi sudah jadi subjek pembangunan.

4). Kemandirian (*Independence*)

Tahap terakhir adalah saat masyarakat sudah bisa jalan sendiri. Mereka sudah punya kepercayaan diri, kemampuan, dan sistem yang berjalan tanpa terlalu bergantung pada bantuan luar. Di titik ini, masyarakat sudah bisa mengelola perubahan secara mandiri.

Dengan demikian, teori pemberdayaan masyarakat menurut Robert Chambers memberikan landasan kuat untuk memahami bagaimana proses

peningkatan kapasitas, partisipasi aktif, dan kemandirian kelompok seperti Karang Taruna dapat terjadi dalam program-program lingkungan, termasuk dalam upaya mendorong di masyarakat.

b. Landasan Konseptual

1). Karang Taruna

Karang Taruna merupakan organisasi kepemudaan yang tumbuh dan berkembang di tingkat desa atau kelurahan sebagai wadah pembinaan serta pengembangan generasi muda. Organisasi ini berfungsi sebagai sarana partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan kemasyarakatan. Keberadaan Karang Taruna menjadi penting karena pemuda memiliki peran strategis sebagai agen perubahan di lingkungan sekitarnya.

Dalam pembangunan masyarakat, Karang Taruna tidak hanya berperan sebagai pelaksana kegiatan sosial, tetapi juga sebagai penggerak partisipasi dan solidaritas warga. Melalui program-program yang dirancang, organisasi ini dapat mendorong tumbuhnya kesadaran kolektif dan tanggung jawab sosial di kalangan pemuda. Peran tersebut menunjukkan bahwa Karang Taruna memiliki potensi besar dalam mendukung program pemberdayaan masyarakat.

Dalam penelitian ini, Karang Taruna dipahami sebagai aktor utama dalam pelaksanaan program pengelolaan minyak jelantah. Penelitian ini melihat bagaimana organisasi tersebut merancang, menjalankan, serta mengembangkan program sebagai bentuk kontribusi nyata terhadap permasalahan lingkungan di masyarakat.

2). *Zero waste*

Zero waste merupakan konsep pengelolaan limbah yang menekankan pada upaya mengurangi produksi limbah sejak dari sumbernya. Prinsip utama dalam *zero waste* adalah mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang sehingga limbah yang berakhir di tempat pembuangan akhir dapat diminimalisir. Konsep ini mendorong perubahan pola pikir masyarakat agar lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Secara sosial, *zero waste* bukan hanya persoalan teknis pengelolaan limbah, tetapi juga gerakan kesadaran bersama. Pelaksanaanya membutuhkan partisipasi aktif masyarakat, mulai dari pemilahan sampah hingga pemanfaatan kembali limbah yang masih memiliki nilai guna. Oleh karena itu, keberhasilan program *zero waste* sangat bergantung pada keterlibatan dan komitmen bersama.

Dalam penelitian ini, *zero waste* menjadi dasar pemikiran dalam pelaksanaan program pengumpulan minyak jelantah oleh Karang Taruna. Program tersebut dipandang sebagai salah satu bentuk penerapan prinsip di tingkat masyarakat, dengan tujuan mengurangi pencemaran sekaligus meningkatkan nilai manfaat limbah rumah tangga.

3). *Pengelolaan*

Pengelolaan dapat dipahami sebagai proses yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi suatu kegiatan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif. Dalam suatu program sosial, pengelolaan menjadi aspek penting karena menentukan keberlanjutan serta keberhasilan kegiatan tersebut.

Tanpa pengelolaan yang baik, program yang dirancang berpotensi tidak berjalan optimal.

Dalam konteks organisasi, pengelolaan juga berkaitan dengan pembagian peran, koordinasi, serta pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan. Setiap tahapan membutuhkan komunikasi dan kerja sama yang baik agar program dapat berjalan sesuai rencana. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan bukan hanya soal teknis, tetapi juga menyangkut dinamika sosial di dalam organisasi.

Dalam penelitian ini, pengelolaan merujuk pada bagaimana Karang Taruna mengatur dan menjalankan program minyak jelantah, mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan di lapangan. Aspek ini penting untuk melihat sejauh mana program tersebut dapat berjalan secara terstruktur dan berkelanjutan.

4). Minyak Jelantah

Minyak jelantah adalah minyak goreng bekas pakai yang telah digunakan berulang kali dan umumnya menjadi limbah rumah tangga. Jika dibuang secara sembarangan, minyak jelantah dapat mencemari tanah dan saluran air serta berdampak negatif bagi lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengelolaan yang tepat agar limbah tersebut tidak menimbulkan permasalahan baru.

Di sisi lain, minyak jelantah sebenarnya masih memiliki nilai guna apabila dikelola dengan baik. Limbah ini dapat diolah kembali menjadi bahan baku produk tertentu yang memiliki nilai ekonomi. Hal ini membuka peluang bagi masyarakat untuk tidak hanya menjaga lingkungan, tetapi juga memperoleh manfaat tambahan.

Dalam penelitian ini, minyak jelantah menjadi objek utama dalam program *zero waste* yang dijalankan oleh Karang Taruna. Pengelolaan minyak jelantah dipahami

sebagai bentuk upaya pemberdayaan dan peningkatan kesadaran lingkungan masyarakat melalui partisipasi aktif pemuda dan warga.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Cibiru Hilir, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, yaitu salah satu desa yang memiliki dinamika sosial cukup aktif dan didukung oleh keberadaan organisasi kepemudaan seperti Karang Taruna. Desa ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki permasalahan yang relevan dengan fokus studi, terutama terkait rendahnya kesadaran masyarakat dalam pengelolaan minyak jelantah. Selain itu, Cibiru Hilir memiliki struktur sosial yang kuat, ditandai dengan adanya Karang Taruna sebagai wadah pemberdayaan pemuda, aktivitas pemuda yang cukup aktif, serta adanya dukungan pemerintah desa menjadikan Cibiru Hilir sebagai tempat yang strategis untuk menerapkan Metode *Asset-Based Community Development* (ABCD). Dengan memilih lokasi ini, dapat digali aset, dan peran Karang Taruna secara lebih mendalam dalam mengembangkan pengelolaan minyak jelantah sebagai bagian dari upaya mendorong *zero waste* di masyarakat.

2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme, yaitu paradigma yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dibangun melalui pengalaman, interaksi, dan pemaknaan subjek penelitian. Menurut Sugiyono dalam buku Sugiyono (2013) paradigma penelitian berfungsi sebagai cara pandang peneliti terhadap realitas, sumber pengetahuan, dan proses menemukan

pengetahuan tersebut. Paradigma menjadi fondasi penting yang menentukan bagaimana peneliti menempatkan diri ketika memasuki lapangan penelitian. Dalam buku Analisis Data Penelitian Kualitatif, Sapto Haryoko (2020) paradigma dipahami sebagai cara pandang dasar yang menjadi landasan peneliti dalam memahami realitas dan menjalankan penelitian. Paradigma berisi kumpulan asumsi, keyakinan, dan perspektif yang membimbing peneliti dalam melihat suatu fenomena, menentukan metode, serta menafsirkan data. tetapi harus dipahami melalui pengalaman, pendapat, dan praktik sosial para pemuda dan masyarakat.

Melalui paradigma konstruktivisme, peneliti berusaha memahami fenomena tersebut dari sudut pandang para pelaku secara langsung. Peneliti tidak memposisikan diri sebagai pihak yang menentukan benar atau salah, tetapi sebagai pihak yang menggali, mendengarkan, dan menyusun kembali makna berdasarkan pengalaman subjek penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian ini merupakan gambaran realitas sosial yang dibangun bersama antara peneliti dan partisipan, sesuai dengan konteks dan kondisi masyarakat setempat.

Pendekatan yang di gunakan adalah pendekatan kualitatif, karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka yang ingin digali bukan berupa angka atau data statistik, tetapi pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman dan pandangan anggota Karang Taruna dalam menjalankan program *zero waste*. Peneliti ingin mengetahui bagaimana mereka memaknai peran dan keterlibatan mereka, bagaimana proses pemberdayaan itu terjadi, serta bagaimana interaksi di antara mereka dan masyarakat membentuk perubahan. Melalui wawancara dan

observasi, peneliti bisa memahami situasi secara langsung sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah memahami proses pemberdayaan Karang Taruna dalam mengelola minyak jelantah dan mendorong *zero waste* di Desa Cibiru Hilir. Hal ini juga di perkuat oleh Sugiyono (2013) yang mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian dan analisis terhadap makna yang muncul dari kondisi alami.

3. Metode Penelitian

Metode Asset Based Community Development (ABCD) merupakan metode pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada pengembangan aset, potensi, dan kekuatan yang dimiliki masyarakat sebagai modal utama dalam proses pembangunan. Pendekatan ini menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam mengenali serta mengoptimalkan sumberdaya yang tersedia untuk mewujudkan perubahan yang berkelanjutan. *Metode Asset Based Community Development (ABCD)* menekankan pengembangan masyarakat pada aset yang dimiliki. Konsep ini berangkat dari *Kretzman* dan *McKnight* yang kemudian diuraikan oleh Agus Afandi kedalam tahapan-tahapan operasional sebagai pedoman dalam proses pemberdayaan masyarakat (Agus Afandi, 2022). Adapun tahapan tersebut terdiri:

a. *Discovery* (Identifikasi Aset)

Tahap awal yang berfokus pada proses identifikasi seluruh potensi yang dimiliki masyarakat. Pada tahap ini, masyarakat bersama fasilitator menggali berbagai aset yang ada, seperti keterampilan individu, kekuatan kelompok atau organisasi lokal, sumber daya fisik, serta jaringan sosial yang dimiliki. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap komunitas pasti memiliki kekuatan yang dapat dikembangkan, sehingga fokus utama bukan pada kekurangan, melainkan pada apa yang sudah tersedia dan bisa dimanfaatkan.

b. *Dream* (Membangun Harapan)

Tahap di mana masyarakat diajak untuk membayangkan kondisi ideal yang ingin dicapai di masa depan. Melalui proses ini, warga mengungkapkan harapan, cita-cita, dan keinginan mereka terhadap perubahan yang diharapkan, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun lingkungan. Tahap ini berperan penting dalam membangun visi bersama serta menumbuhkan semangat dan optimisme kolektif sebagai dasar untuk melangkah ke tahap berikutnya.

c. *Design* (Perencanaan)

Tahap penyusunan rencana kegiatan yang akan dilakukan dengan memanfaatkan aset yang telah diidentifikasi dan berdasarkan visi yang telah dibangun. Pada tahap ini, masyarakat secara partisipatif menentukan program kerja, strategi pelaksanaan, serta pembagian peran masing-masing pihak. Perencanaan dilakukan secara bersama agar setiap anggota masyarakat merasa memiliki tanggung jawab terhadap program yang akan dijalankan.

d. *Define* (Menentukan Fokus)

Tahap penentuan prioritas dari berbagai rencana yang telah disusun. Masyarakat bersama-sama memilih program yang paling realistis, sesuai kebutuhan, serta memiliki potensi keberhasilan yang tinggi untuk dilaksanakan terlebih dahulu. Tahap ini penting untuk menjaga fokus dan memastikan bahwa sumber daya yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien.

e. *Destiny* (kemandirian)

Destiny merupakan tahap akhir dalam pendekatan ABCD yang berfokus pada pelaksanaan, pengembangan, dan keberlanjutan program pemberdayaan. Pada tahap ini, masyarakat mengimplementasikan rencana yang telah disusun berdasarkan aset yang dimiliki serta berupaya menjaga agar program dapat terus berjalan secara mandiri tanpa bergantung pada pihak luar. Tahap *Destiny* bertujuan menciptakan keberlanjutan sehingga manfaat program dapat dirasakan dalam jangka panjang oleh masyarakat.

4. Jenis Data dan sumber Data

a. Jenis data

Dalam penelitian kualitatif, jenis data pada dasarnya berupa data deskriptif yang diperoleh dari berbagai bentuk informasi, seperti hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Sugiyono (2013:224-225) menjelaskan bahwa data dapat dikumpulkan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Karena penelitian ini berfokus pada aktivitas Karang Taruna dalam pengelolaan minyak jelantah untuk mendukung *zero waste*, maka jenis data yang digunakan adalah data

kualitatif berupa kata-kata, tindakan, pendapat, dan dokumen yang relevan dengan kegiatan pemberdayaan tersebut.

b. Sumber data

1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2013:225-226), sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti. Artinya, data diperoleh secara langsung dari orang yang diwawancarai, diamati, atau terlibat dalam situasi sosial yang diteliti. Sugiyono menegaskan bahwa “sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”

Dalam penelitian ini, sumber primer dapat berupa pengurus Karang Taruna, anggota yang mengelola program minyak jelantah, dan warga yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, karena mereka terlibat langsung dan mengetahui fakta di lapangan.

2. Data Sekunder

Sugiyono (2013:225-226), menjelaskan bahwa sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, tetapi melalui perantara seperti dokumen atau orang lain. Ia menyebutkan bahwa sumber sekunder “merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen”

Dalam penelitian ini, sumber sekunder dapat berupa dokumen kegiatan Karang Taruna, arsip laporan program, data profil lembaga, catatan administrasi, foto kegiatan, atau referensi yang berkaitan dengan program *zero waste* dan pengelolaan minyak jelantah.

5. Penentuan Informan dan Unit Penelitian

a. Informan Unit dan Analisis

Dalam penelitian kualitatif, penentuan informan menjadi bagian dari proses penetapan unit sampel. Buku Pengantar Metodologi Penelitian Rifa'i Abubakar (2021) menjelaskan bahwa pemilihan sampel dalam penelitian naturalistik tidak dapat ditentukan sebelumnya, namun berkembang sesuai kebutuhan data. Lincoln dan Guba menyebut bahwa dalam penelitian kualitatif, sampel ditentukan menggunakan ciri-ciri khusus yang bersifat purposive dan berkembang seperti bola salju (*snowball*) (Abubakar, 2021, hlm 61–62). Pada halaman lain, dijelaskan bahwa pemilihan informan dilakukan pada orang-orang tertentu yang dapat memberikan data yang diperlukan, kemudian dari informasi yang diperoleh, peneliti menetapkan informan berikutnya untuk melengkapi data (Bakar, Februari 2021)

Berdasarkan teori tersebut, informan unit dalam penelitian ini adalah: Pengurus Karang Taruna yang memahami program pengelolaan minyak jelantah, Anggota yang terlibat langsung dalam kegiatan pengumpulan dan pengelolaan, Warga yang berpartisipasi dalam penyeteroran minyak jelantah. Analisis terhadap informan dilakukan dengan mempertimbangkan: Kedekatan mereka dengan kegiatan yang diteliti, Tingkat keterlibatan dalam proses pengelolaan minyak jelantah, Kedalaman pengetahuan mengenai program pemberdayaan dan praktik *zero waste*.

b. Teknik Penentuan Informan

Berdasarkan buku Pengantar Metodologi Penelitian, teknik sampling dalam penelitian kualitatif termasuk ke dalam kategori *Non probability Sampling*, yang di dalamnya terdapat *purposive sampling* dan *snowball sampling* (Abubakar, 2021: 65–66).

1). *Purposive Sampling*

Purposive sampling dipahami sebagai teknik penentuan sampel berdasarkan ciri-ciri atau sifat tertentu dari populasi dan disesuaikan dengan tujuan penelitian (Abubakar, 2021: 65). Dalam konteks ini, peneliti memilih: Informan yang mengetahui kegiatan pengelolaan minyak jelantah, Individu yang terlibat dalam pelaksanaan program, Pihak yang memahami konsep *zero waste* dalam kegiatan Karang Taruna.

2). *Snowball Sampling*

Snowball sampling adalah teknik penentuan sampel yang pada awalnya berjumlah kecil, kemudian berkembang semakin besar karena peneliti memperoleh rekomendasi informan lain dari informan sebelumnya (Abubakar, 2021: 66). Teori Lincoln & Guba yang dikutip dalam buku ini juga menjelaskan bahwa pemilihan sampel dalam penelitian kualitatif bersifat: *Serial selection of sample units*, yaitu pemilihan informan berikutnya berdasarkan informasi dari informan sebelumnya, *Selection to the point of redundancy*, yaitu proses berlanjut sampai data jenuh atau tidak ada informasi baru yang muncul (Abubakar, 2021: 61–62).

Adapun informan/narasumber yang menjadi sumber informasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1 Informan Penelitian

NO	NAMA	JABATAN	JUMLAH
1.	Danil Saputra	Ketua Karang Taruna	1 Orang
2.	Mang Aleh	RW	1 Orang
3.	Wandie Rudiansyah	Anggota aktif karang taruna	1 Orang
4.	Salman Alfarizi	Anggota Karang Taruna	1 Orang
5.	Imas Teti	Masyarakat Aktif	1 Orang
6.	Tosin	Masyarakat Tidak Aktif	1 Orang

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dijelaskan sebagai teknik pengumpulan data yang menggunakan lembar observasi untuk mencatat fenomena atau kejadian yang diamati di lokasi penelitian. Buku menyebutkan bahwa lembar observasi adalah instrumen yang membantu peneliti mencatat informasi tentang apa yang mereka lihat di lapangan. Observasi dipakai untuk memperoleh data nyata yang tampak secara langsung dalam konteks sosial penelitian. (Hal. 209–210) (Tamaulina, 2024).

Observasi yang dilakukan bersifat langsung di lokasi penelitian, sehingga peneliti dapat mencatat situasi nyata, pola komunikasi, serta bentuk partisipasi anggota dan masyarakat. Dengan demikian, teknik observasi membantu memperkuat data hasil wawancara dan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai proses pemberdayaan yang terjadi. Jadi, observasi dalam penelitian ini

bukan sekadar mencatat peristiwa, tetapi menjadi bagian penting untuk memahami realitas sosial secara kontekstual.

b. Wawancara

Wawancara dipaparkan sebagai teknik pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara. Pedoman tersebut berfungsi menjaga agar proses tanya jawab tetap fokus pada tujuan penelitian. Buku menekankan bahwa wawancara mampu menggali informasi lebih mendalam dari subjek penelitian, termasuk pengalaman dan pendapat mereka. (Tamaulina, 2024).

Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari para informan yang terlibat langsung dalam program *zero waste*. Wawancara dilakukan kepada Ketua Karang Taruna, Koordinator Program Minyak Jelantah, anggota aktif, perangkat desa, warga penyeter jelantah, ibu rumah tangga, serta tokoh masyarakat. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada peran dan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan maupun dampak program pemberdayaan yang diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dijelaskan sebagai teknik yang memanfaatkan dokumen, catatan tertulis, foto, arsip, dan bukti lain yang relevan. Buku menyebutkan bahwa dokumentasi penting untuk melengkapi data observasi dan wawancara, serta memperkuat validitas temuan penelitian. Instrumen yang digunakan berupa lembar dokumentasi. (Hal. 209–210)

d. Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) adalah suatu metode pengumpulan data kualitatif yang dilakukan melalui diskusi terencana dengan sekelompok orang untuk memperoleh informasi mengenai persepsi, pendapat, keyakinan, sikap, dan pengalaman mereka terhadap suatu topik tertentu. Diskusi dipandu oleh seorang moderator yang mengarahkan pembahasan agar tetap fokus pada tujuan penelitian. Melalui interaksi antar peserta, FGD memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih mendalam dan beragam mengenai isu yang sedang dikaji. Focus Group Discussion (FGD) adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui diskusi kelompok secara terarah dengan melibatkan beberapa peserta untuk memperoleh informasi pandangan dan pengalaman terkait topik yang diteliti. Richard A. Krueger dan Mary Anne Casey (2015).

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Buku Pengantar Metodologi Penelitian Mania (2020) menjelaskan bahwa keabsahan data diuji melalui empat kriteria, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Mania, 2020 hal. 151). Untuk meningkatkan kredibilitas, buku ini menegaskan perlunya penggunaan teknik triangulasi, yaitu prosedur pengecekan data dengan membandingkannya dari berbagai sudut (hal. 151). Triangulasi dilakukan agar data yang dihimpun tidak hanya bergantung pada satu sumber, satu teknik, atau satu waktu pengumpulan data. Melalui triangulasi, peneliti dapat memverifikasi kebenaran informasi dan memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar konsisten.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Model ini dijelaskan secara rinci dalam Buku Teknik Analisa Nuradhawati dkk (2021) pada halaman 31–32, di mana Miles dan Huberman menegaskan bahwa analisis data dilakukan secara terus-menerus sejak peneliti mulai mengumpulkan data hingga penelitian berakhir.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses awal dalam analisis yang bertujuan menyederhanakan berbagai data mentah yang diperoleh dari lapangan. Reduksi data merupakan kegiatan memilih, memfokuskan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksi, serta mentransformasi data kasar yang diperoleh melalui catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini berlangsung terus-menerus sejak data mulai dikumpulkan. Melalui reduksi, peneliti mengelompokkan data berdasarkan kategori, tema, atau pola tertentu sehingga informasi yang relevan dengan fokus penelitian menjadi lebih jelas dan terarah. Kegiatan seperti membuat coding, menganalisis kesamaan respons, serta menghilangkan data yang tidak relevan dilakukan pada tahap ini. (Sugiyono, 2013)

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, tahap berikutnya adalah menyajikan data dalam bentuk yang terstruktur agar memudahkan peneliti memahami keseluruhan temuan. Penyajian data dapat berupa teks naratif, matriks, grafik, bagan, atau bentuk tampilan lainnya. Penyajian ini bertujuan agar peneliti dapat melihat hubungan antar kategori serta pola-pola yang muncul selama proses pengumpulan data. Display data menjadi

sarana penting untuk menghubungkan temuan lapangan dengan proses interpretasi makna. Dengan penyajian data yang baik, peneliti dapat memahami alur informasi secara menyeluruh dan memudahkan proses penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013).

c. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penelitian kualitatif bersifat sementara pada awalnya, tetapi akan semakin kokoh apabila didukung oleh bukti yang konsisten selama proses pengumpulan data. Peneliti melakukan verifikasi dengan membandingkan data antar informan, menelusuri bukti pendukung dari dokumen, serta melihat konsistensi pola yang ditemukan (Sugiyono, 2013).

